

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA MELENIAL; SEBUAH KAJIAN DISKURTIF

Ahmad Fauzi¹

Institut Agama Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2017

Disetujui Nopember 2017

Dipublikasikan Januari

2018

Keywords:

Paradigm; multicultural and melenial education

Abstract

Sociologically, multicultural education is an attempt to preserve Islamic values as the vision of Islam rahmatanlil'alam. Therefore, Islamic education today, faced with various increasingly crucial challenges, this view, cannot be separated from the atmosphere of modernization and globalization. Thus the presence of Islamic education is required to play its role dynamically and is expected to be able to provide change in the midst of a pluralistic society. Thus to build Islamic education in Indonesia which can bring a universal vision, it is necessary to have a paradigm of multicultural Islamic education, by promoting several principles, including; maintaining harmony, peace of mutual respect and liberation, not the other way around as domestication and social taming (social and cultural domestication). In this context, education is referred to as social enlightenment. Therefore, the effort to build the paradigm of Islamic education is a necessity, this can be done by restoring the social values of Islamic education universally besides being dynamic (inclusive), through several stages, namely a) building inclusive awareness by transmitting the entire system socio-religious values such as ketauhidan, tolerance and justice in the curriculum structure (culture domination and control). b) reconstructing the paradigm of Islamic education from the point of view of indoctrination to participatory, c) changing the ideological paradigm into scientific by giving the human mind the freedom to study and develop knowledge through His guidance.

Korespondensi:

¹ Institut Agama Islam Zainul Hasan Probolinggo

Email : fauzi_nov4@yahoo.co.id

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

PENDAHULUAN

Secara sosiologis, keberagaman (diversitas), kemajemukan (pluralitas), kepelbagaian (heterogenitas) serta keberagaman-macam (multiformisme) sosial di masyarakat merupakan sebuah kenyataan sekaligus keniscayaan bahkan dapat dikatakan merupakan desain Tuhan yang tidak dapat dihindari (Q.S. Al-Hujurat, ayat: 13), karena itu, keberagaman merupakan sesuatu alamiah atau (sunnatullah). Demikian realitas sosial di tengah-tengah masyarakat berada dalam keragaman yang sangat kompleks baik dari bahasa etnis, agama dan kebudayaan. Pandangan ini menjadi bagian penting yang harus tetap dipertahankan dan dilestarikan dalam mengaga keberagaman di atas. Dalam menyikapi keberagaman tersebut, Indonesia memerlukan strategi baru dan kerangka berfikir yang lebih toleran dan akomodatif terhadap perbedaan sosial di masyarakat untuk mencegah timbulnya benturan antar budaya, sikap fanatisme antara golongan dan kelompok tertentu, (Rahman, 2011). Karena itu keberagaman tersebut harus dapat disatukan melalui (common values) atau nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh segenap individu dalam konteks keIndonesiaan. Sehingga perbedaan tersebut, tidak berdampak pada persengketaan dan terjadinya anarkisme yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan.

Pada tataran realitas, Indonesia dihadapkan pada beberapa persoalan yang mendasar, utamanya dengan rapuhnya nilai-nilai kebangsaan. Persoalan tersebut, menunjukkan Indonesia berada dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya disintegrasi yang mereduksi identitas secara Nasional, (Monteiro, Josef M, 2015). Terlepas dari persoalan dimaksud, Indonesia harus mampu mempertahankan nilai-nilai di atas, sebagai bagian dari keragaman, serta harus berada dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan menjadi (way of life) bagi Bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Tilaar, 2015). Demikian berbagai upaya tersebut, secara berkelanjutan terus dilakukan dengan menjadikan pendidikan sebagai pondasi utama untuk mengakomodasikan serta memberikan pembelajaran melalui model pendidikan multicultural. Karena itu, multikulturalisme menjadi gagasan dan ide yang cukup kontekstual dengan realitas masyarakat kontemporer dewasa ini, dengan prinsip mendasar tentang kesetaraan,

keadilan, keterbukaan bahkan pengakuan terhadap adanya perbedaan, melalui sistem nilai-nilai kebangsaan (nation and character building).

Habitualisasi nilai-nilai dimaksud, merupakan seperangkat nilai yang telah dibangun oleh masyarakat sebagai dasar terwujudnya pendidikan multicultural (multicultural education), dengan melestarikan dan meningkatkan masing-masing identitas dimaksud, atas dasar nilai yang dibangun sebagai pelestarian budaya secara menyeluruh (Amirin 2012). Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat (Baharun & Awwaliyah, 2018). Secara sosiologis pendidikan multikultural menjadi bagian penting terhadap dinamika perkembangan sosial ditengah-tengah masyarakat, karena itu pendidikan merupakan sebuah proses dan usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai kepada generasi berikutnya, menjadi penghubung terciptanya kehidupan sosial yang lebih baik, (Arifin, 2011).

Demikian model pendidikan multikultural, merupakan sebuah proses pembaharuan dibidang sistem pendidikan dan sebagai salah satu respon terhadap perubahan sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dewasa ini. Pada konteks tersebut, beberapa dasar pentingnya pendidikan multikultural, yaitu; 1) model pendidikan multikultural menjadi media serta proses penyelesaian konflik, 2) pendidikan multikultural dapat mereposisi perbedaan sebagai aset yang telah dikembangkan sesuai dengan potensi daerah masing-masing, 3) pendidikan multikultural menjadi media untuk melestarikan budaya serta memberikan motivasi terhadap munculnya kreativitas keberagaman budaya masyarakat serta kontribusi positif terhadap tumbuhnya budaya lokal, (Bennet, 1995).

Dalam perspektif Sonia Nieto, pendidikan multikultural difahami sebagai model pendidikan yang berparadigma komprehensif, pandangan ini diharapkan dapat mempengaruhi mendasari peserta didik. Potret pendidikan multikultural ini menentang segala bentuk diskriminasi diberbagai sektor kehidupan manusia baik di sekolah maupun di masyarakat dengan menerima dan menguatkan pluralitas di atas. Demikian menurut Sonia, penyelenggaraan pendidikan multikultur pada hakikatnya harus melekat dalam struktur kurikulum baik di tingkat sekolah

dasar, menengah dan perguruan tinggi. Bahkan termasuk dalam setiap interaksi yang di bangun antara para guru, murid dan keluarga dalam keseluruhan suasana belajar mengajar. Karena itu pendidikan multikultural ini merupakan model pendidikan kritis, reflektif dan menjadi basis aksi perubahan di tengah-tengah masyarakat, dengan cara mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, toleran bahkan mengangkat nilai-nilai kemanusiaan universal berupa (mahabbah, ijtima'iyah, musawah, 'adalah dan ukhuwah), (Sonia Nieto, 2002)

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

Secara sosiologis, manusia merupakan makhluk paling sempurna, (Fauzi, 2018b) diantara ciptaan-Nya, ia diberikan berbagai kelebihan bahkan dengan logika nya menjadi manusia yang berpengetahuan dan berperadaban, (Fauzi, 2016). Pada konteks tersebut, manusia diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sejati, berupa keadilan, demokrasi dan perdamaian dalam kehidupan sosial di masyarakat, (Fauzi, 2018a) Demikian, segala bentuk keanekaragaman tersebut, dapat melahirkan kehidupan sosial yang harmonis sebagaimana hakikat dari kemanusiaan secara universal. Pada konteks tersebut, untuk mengaktualisasikan pesan moral dimaksud, maka salah satu alternatif yang paling representatif dibutuhkan sebuah bangunan pendidikan yang mampu menjadi (common values), yaitu sistem nilai yang dijunjung tinggi oleh segenap lapisan masyarakat sesuai dengan kondisi sosial di tengah-tengah keberagaman masyarakat (plural) di Indonesia, melalui pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan (Baharun & Awwaliyah, 2017). Pada prinsipnya, potret pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dapat menghargai perbedaan. Karena itu, dengan perbedaan tersebut tidak menjadi sumber terjadinya konflik dan perpecahan di tengah-tengah masyarakat. Demikian potret pendidikan multicultural lebih mengedepankan sikap saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi nantinya menjadi keberagaman yang dinamis, dan

menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dikembangkan dan dilestarikan. Karena itu, paradigma pendidikan multikultural merupakan konstruksi dari dua term; pendidikan dan multicultural. Kedua term tersebut, difahami sebagai proses dalam pengembangan seluruh potensi dasar manusia, dengan cara menghargai pluralitas dan heterogenitas-nya sebagai konsekuensi terhadap keragaman budaya, etnis dan golongan, yaitu menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan sejati.

Dalam pandangan Islam, pendidikan multikultural memiliki landasan serta dasar pijakan berdasarkan piagam Madinah serta potret kepribadian Rasulullah Saw, sebagaimana beliau sangat menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi perbedaan, sebagaimana yang diakuinya, seperti Uskup Sidon Paul of Antioch, Theodore Abu Qurrah, Kenneth Cragg, William Muir, dan Montgomery Watt, (Azyumardi Azra, 2000). Berangkat dari Piagam Madinah dan potret kepribadian Rasulullah SAW, menjadi landasan lahirnya paradigma pendidikan multikultural (multicultural education), bahkan dalam Q.S. al Hujuraat; 13 dijelaskan bahwa; Allah SWT menciptakan manusia antara laki-laki dan perempuan, kemudian menjadikan berbagai-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang-orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang-orang yang paling bertaqwa di antara kamu sekalian. (Fauzi, 2017).

Berangkat dari pandangan ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dan persamaan dalam kehidupan sosial di masyarakat yang tidak mendiskriminasi kelompok lain, bahkan Islam dengan tegas membangun sikap inklusif, mengedepankan sikap toleransi, (Q.S. al-Baqarah, ayat: 148), disamping pengakuan sikap damai dalam berhubungan antara umat beragama, (Q.S. al-Mumtahanah, ayat : 8-9), serta mengedepankan keadilan (Q.S. an-Nisa' ayat; 133). Interpretasi tersebut merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah (Q.S. ar-Rum, ayat : 22) . Demikian paradigma pendidikan multicultural tersebut, merupakan bentuk penanaman sikap simpati atau menghargai terhadap penganut agama, budaya yang berbeda-beda yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Demikian pendidikan multikulturalisme menawarkan berbagai alternatif dan konsep pendidikan yang berbasis pemanfaatan keragaman di masyarakat, khususnya pada

keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, ras, golongan. Pendidikan multikultural merupakan potret pendidikan baru dalam dunia pendidikan saat ini, (Ainul, Yaqin, 1995). Sejalan dengan Undang Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 4 ayat 1, bahwa pendidikan dapat diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan tidak bersikap diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Karena itu, pendidikan multikultural didasarkan pada nilai keadilan sosial dan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan, tidak bolehkan membeda-beda etnis, ras dan lain sebagainya, (Tilaar, 2004).

Paradigma pendidikan multikultural dalam konteks ke-Indonesiaan, sesuai dengan keragaman di tengah-tengah masyarakat sebagaimana telah dikemukakan Groski bahwa, pendidikan multikultural mencakup tiga aspek yaitu, transformasi diri, transformasi sekolah dan transformasi masyarakat. Karena itu, pendidikan Nasional mempunyai visi dan misi yang menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, humanisme, sehingga realitas sosial di masyarakat menjadi generasi penerus yaitu (generasi multikultural) yang menghargai perbedaan menegakan nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan, (Sumartana, 2011). Secara filosofis, pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman, hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan; 1) potret pendidikan multikultural secara inheren, menjadi sebuah keniscayaan sebagaimana falsafah bangsa Indonesia bhineka tunggal ika, mendedepankan sikap gotong royong, dan sikap saling menghargai, 2) pendidikan multikultural memberikan pencerahan secara kultural dalam mengatasi berbagai persoalan sosial dan menjunjung tinggi nilai keyakinan, pluralitas dan keragaman masyarakat, 3) potret pendidikan multikultural menolak terhadap pendidikan yang berorientasi pada bisnis. 4) pendidikan multikultural lahir sebagai resistensi terhadap sikap fanatisme pada berbagai kekerasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dewasa ini.

Demikian paradigma pendidikan multikultural memiliki beberapa aspek yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya, antara lain: 1) content integration, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk dapat menggambarkan konsep mendasar dan teori dalam berbagai disiplin ilmu. 2) the knowledge construction process, yaitu

membawa siswa untuk dapat memahami implikasi budaya dalam kegiatan proses pembelajaran, 3) an equity pedagogy, yaitu menyesuaikan pengajaran dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik terhadap siswa yang pluralistik, 4) prejudice reduction, merupakan sebuah proses pengidentifikasian terhadap karakteristik keragaman ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka, (Suyanto, 2000).

Pandangan tersebut, tentu tidak dapat dilepaskan dari haikiat kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang peling sempurna diantara ciptaan-Nya, ia diberikan berbagai kelebihan di antara makhluk yang lainnya, salah satu dari kesempurnaan manusia dimuka bumi adalah dengan 'aql'-nya, dalam mengembangkan daya fikir dimaksud, maka dibutuhkanlah sebuah kesadaran individu serta pemahaman mengenai pendidikan multikultural, sehingga dapat menjunjung tinggi keadilan, demokrasi kemanusiaan dan pluralisme ditengah-tengah masyarakat. Pada dataran realitas, pendidikan multikultural menawarkan sebuah satu alternatif baru melalui penerapan strategi serta model pendidikan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada di tengah-tengah masyarakat, seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama. Karena itu, penyelenggaraan pendidikan multikultural menjadi bagian penting dalam dunia pendidikan untuk terus dikembangkan, melalui berbagai strategi agar peserta didik dengan mudah memahami pelajaran, serta meningkatkan kesadaran setiap individu agar dapat berperilaku humanis pluralis dan demokratis. Begitu juga seorang guru tidak hanya menguasai materi pembelajarn tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti pendidikan multikultural seperti humanisme, demokratis dan pluralisme.

Demikian istilah pendidikan multikultural secara universal dapat digunakan baik secara deskriptif maupun normatif yang menggambarkan isu-isu pendidikan yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat, bahkan juga dapat mencakup beberapa kebijakan dan strategi pendidikan dalam sosial di masyarakat. Dalam konteks deskriptif, kurikulum pendidikan multikultural lebih banyak mencakup kepada subjek seperti sikap toleransi, penyelesaian konflik kemanusiaan universal dan subjek lain yang dianggap relevan. Terdapat beberapa model pendidikan multikultural yang dikembangkan dapat dilakukan melalui lima pendekatan; a), pendidikan mengenai perbedaan-perbedaan kebudayaan atau

multikulturalisme. b) pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan, pemahaman kebudayaan. c), potret pendidikan yang dapat menghargai keberagaman. d) pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral bagi manusia, (James Banks, 1994).

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Secara sosiologis, Indonesia merupakan sebagai salah satu negara yang cukup beragam (pluralistik) terbesar di dunia, pandangan ini dapat dilihat dari berbagai kondisi sosio-kultural maupun letak geografis yang begitu beragam dan luas.. Karena itu, pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui beberapa pendekatan dengan pemanfaatan keragaman yang ada di tengah-tengah masyarakat, khususnya pada siswa seperti keragaman etnis, kebudayaan, bahasa, (Tilaar, 2004). Pandangan tersebut, didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain: a) pendidikan multikultural secara inheren sudah ada sejak lama, sebagaimana dasar falsafah Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, suka gotong royong, dan menghargai antara satu dengan lainnya. b) pendidikan multikultural diharapkan memberikan pencerahan dalam mengatasi berbagai gejala yang terjadi ditengah-tengah realitas sosial di masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai heterogenitas, pluralitas dan keragaman. Demikian potret pendidikan multikultural menjadikan semua manusia sebagai manusia yang bermoral dan berkepribadian. c) pendidikan multikultural menentang bentuk pendidikan yang beroreintasi pada bisnis. Pada saat ini, pendidikan di sekolah maupun madrasah bahkan sampai ke perguruan tinggi berlomba-lomba menjadikan lembaga pendidikan-nya sebagai sebuah institusi yang mampu menghasilkan income yang sebesar besarnya. d) potret pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan. Karena kekerasan tersebut muncul ketika saluran kedamaian sudah tidak ada lagi, bahkan kekerasan tersebut sebagai akibat dari akumulasinya berbagai persoalan masyarakat yang tidak mampu diselesaikan secara tuntas dan saling menerima. Ketuntasan penyelesaian berbagai masalah, yang terdapat di masyarakat adalah prasyarat bagi munculnya sebuah kedamaian. Fanatisme yang sempit juga dapat menjadi meyebabkan munculnya kekerasan, sikap fanatisme ini juga dapat berdimensi pada etnis, bahasa, suku, agama, atau sistem pemikiran baik di bidang pendidikan, politik,

ekonomi, sosial, budaya, dan kehidupan lainnya.

Demikian, pertimbangan di atas yang kemudian mendapatkan pengkajian dan perenungan terhadap pendidikan di Indonesia. Pandangan tersebut, salah satunya dengan mengembangkan model pendidikan multikultural, yaitu model pendidikan yang mampu mengakomodir sekian ribu perbedaan dalam sebuah wadah yang harmonis, toleran dan saling menghargai, (Tilaar, 2004). Pada aspek yang lain internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, sebagaimana yang di direkomendasikan UNESCO, memiliki beberapa aspek antara lain, a) pendidikan multikultural hendaknya dapat mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang telah ada dalam kebhinnekaan di tengah-tengah realitas sosial masyarakat serta dapat mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, dalam berbagai bidang dan mampu membengun kerjasama dengan yang lain. b) pendidikan multikultural hendaknya dapat meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat serta memperkokoh perdamaian, persaudaraan dan solidaritas. c) pendidikan multikultural hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa adanya pertikaian apalagi kekerasan. d) pendidikan multikultural hendaknya dapat meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik, sehingga mereka mampu membangaun kualitas toleransi, untuk berbagi dan memelihara secara lebih kokoh, (A Effendi Sanusi, 2008).

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL; DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Secara historis, pendidikan multikultural lahir sebagai sebuah pemikiran yang tidak muncul dalam ruangan yang kosong namun ia berada interes politik, sosial, ekonomi, dan intelektual yang mendorong proses kemunculannya. Karena itu, potret pendidikan multikultural secara signifikan memiliki hubungan timbal balik (reciprocal and relayionship), sehingga memberikan penguatan terhadap pendidikan dengan cara memperbaiki sistem dan mengefektifkan kegiatan belajar mengajar, menambah keberhasilan dalam membangun masyarakat multikultural. Pada demensi yang lain, penguatan masyarakat multikultural, dengan

mengelola potensi yang dimiliki secara benar, akan menambah keberhasilan fungsi dan peran pendidikan secara universal. Demikian proses penyelenggaraan pendidikan, secara signifikan dapat melahirkan dan mengajaja identitas nasional.

Pada tataran realitas, potret pendidikan multikultural juga menjadi sebuah solusi dalam menyatukan keberagaman (pluralistik) serta mampu meningkat sikap individu dalam membangun kecintaanya terhadap Tanah Air, dengan membangun sistem pendidikan berdasarkan karakter dan semangat kebangsaan (nation and character building) (Fauzi, 2015). Pandangan ini, merupakan sebuah proses dalam pengembang jati diri bangsa Indonesia yang pernah dikenal sebagai bangsa yang ramah, sopan, toleran (Baharun, 2017a). Sedangkan semangat kebangsaan merupakan keinginan yang mendasar dari setiap komponen masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu karakter dimaksud, secara natural dapat berkembangan dengan baik apabila dijaga dan dilestarikan sehingga mampu menciptakan persatuan dan kesatuan, (Muhyi, 2007).

Demikian multikulturalisme dan pendidikan bukanlah masalah teknis saja, melainkan memerlukan sebuah pemikiran dan proses pengembangannya. Karena itu, potret pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang berpijak pada internalisasi nilai-nilai kebudayaan khas pendidikan Indonesia (indigenous), (Madjid, 1997), dengan merekonstruksi model kurikulum pendidikan multikultural yang sekiranya dapat dikembangkan ditanah air kita sesuai dengan kondisi sosial, budaya ditanah air, (Tilaar, 2004), meliputi beberapa aspek, antara lain: a) right to culture dan identitas budaya lokal, pada konteks di atas, multikulturalisme dalam sistem pendidikan dibangun melalui proses dorongan terhadap adanya pengakuan hak asasi orang lain serta akibat arus globalisasi, b) kebudayaan bangsa Indonesia yang menjadi sebuah pegangan dari setiap individu dan setiap identitas budaya, hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru yang kemudian memerlukan suatu proses serta proses perwujudan antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional. c) konsep pendidikan multikultural normatif, yaitu pandangan universal yang mengakakui pluralitas di Indonesia.

Demikian, untuk mewujudkan konsep pendidikan multikultural normatif ini sebagai suatu paksaan yang menghilangkan keanekaragaman budaya budaya lokal, tetapi

memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya kebudayaan Indonesia. d) pendidikan multikultural, merupakan sebuah rekonstruksi sosial, yaitu sebagai upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. e) pendidikan multikultural, memerlukan paradigma baru, karena itu untuk dapat melaksanakan potret pendidikan multikultural dalam masyarakat pluralitas tetapi sekaligus diarahkan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia, maka pedagogik tradisional tidak dapat kita gunakan lagi.

ORIENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Secara sederhana pendidikan multikultural, dimaknai sebagai pendidikan yang dapat merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Karena pendidikan pada hakikatnya harus membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya, sebagaimana Freire mengatakan bahwa, pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia sejati agar terhindar dari berbagai bentuk penindasan, kebodohan dan ketertinggalan. Karena itu, orientasi pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadi alat pembebasan (Freire, 1970). Pendidikan yang seperti ini diharapkan mampu membentuk watak dan karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Baharun, 2017b).

Pada konteks tersebut, menurut Tilaar, pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang (interkulturalisme) yaitu pasca perang dunia ke-II, yang kemudian dikaitkan dengan dinamika perkembangan politik internasional menyangkut hak asasi manusia, kemerdekaan, diskriminasi rasial dan lain sebagainya. Demikian pendidikan multikultural tidak diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain melainkan lebih kepada peningkatan pemahaman dan toleransi individu individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya (mainstream) yang dominan, pada akhirnya menyebabkan beberapa orang dari kelompok minoritas dapat terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream dimaksud. Potret pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sebuah sikap peduli dan mau mengerti (difference),

atau (politics of recognition) politik pengakuan terhadap individu atas kelompok minoritas, (Azumardi Azra, 2013).

Pendidikan multikultural melihat sebuah realitas sosial masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap (indifference) dan (non-recognition) tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, melainkan juga terhadap paradigma pendidikan multicultural yang dapat mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan. Paradigma seperti ini akan mendorong tumbuhnya kajian-kajian tentang (ethnic studies) untuk dapat menemukan tempatnya dalam kurikulum pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dengan tujuan inti dari pembahasan tentang subjek untuk mencapai pemberdayaan (empowerment) bagi kelompok minoritas dan (disadvantaged), (Azumardi Azra, 2013).

Paradigma pendidikan multikultural merupakan sebuah gejala baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, (education for all). Disamping itu, pendidikan multicultural (multicultural education) merupakan sebuah respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok dalam dunia pendidikan. Dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan. Bahkan secara luas pendidikan multikultural mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompoknya seperti; gender, etnik, ras, budaya, sosial agama, sebagaimana James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan sehingga dapat membantu guru untuk mengimplementasikan beberapa program dalam kegiatan pembelajaran antara lain; pertama, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (content integration) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. Kedua, konstruksi ilmu pengetahuan (knowledge construction) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komperhensif keragaman yang terdapat di masyarakat. Ketiga, pengurangan prasangka (prejudice reduction)

yang lahir dari interaksi antarkeragaman dalam kultur dunia pendidikan. Keempat pedagogik kesetaraan manusia (equity pedagogy) yang memberikan ruang serta kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang dipersepsikan beragaman atau pluralistik. Kelima, pemberdayaan kebudayaan sekolah (empowering school culture). Pada kelima ini adalah tujuan dari pendidikan multikultur yaitu agar sekolah menjadi elemen pengentas sosial (transformasi sosial) dari struktur masyarakat yang telah mengalami ketimpang kepada struktur yang berkeadilan, (James Banks, 1994).

Demikian untuk mewujudkan pendidikan Islam Multikultural yang bersifat konseptual dan metodologis, dalam perspektif Hilmy dapat dikembangkan melalui beberapa langkah, antara lain: Pertama, birokrat pendidikan, meliputi guru, dan siswa harus mampu mengakses informasi tentang isu-isu multikultural, baik dari media masa maupun lewat forum diskusi, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi seorang figur multikultural. Mereka harus aktif membaca buku dan mengikuti perkembangan informasi lewat media masa. Ketika birokrat pendidikan menjadi seorang figur multikultural, maka kebijakan pendidikan, termasuk produk hukum yang mendukung multikultural. Begitu juga guru dan siswa ketika mereka tumbuh menjadi figur multikultural, maka proses pembelajaran pun akan memuat nilai-nilai multikultural. Kedua, kegiatan multikultural merupakan bagian dari nilai-nilai spiritualitas. Karena itu, siswa harus diberikan penjelasan tentang nilai-nilai spiritual dari kegiatan yang mereka lakukan, sehingga setiap saat ia dihadapkan pada kesadaran spiritual, melalui cara diskusi tentang pentingnya membersihkan lingkungan, menghormati orang yang berbeda agama dan menjelaskan nilai-nilai kemanusiaan, (Hilmy, 2003).

PENUTUP

Pendidikan multikultural merupakan wacana yang masih dianggap baru di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Tetapi nilai-nilai pendidikan multikultural sudah menjadi wawasan dan kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Karena itu, potret pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan sikap simpati dan empati terhadap penganut agama dan kebudayaan yang berbeda. Pada dimensi yang lain, pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan

keragaman di tengah-tengah realitas sosial di masyarakat, karena itu paradigma pendidikan multicultural diperlukan sebuah rekonstruksi dalam sistem pendidikan, melalui pengembangan kurikulum yang berbasis multicultural.

Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan pada pendidikan di Indonesia, baik jalur pendidikan formal, informal maupun non formal. Pendidikan multikultural dapat diimplementasikan melalui integrasi materi kurikulum, yang relevan, pendekatan, metode dan model pembelajaran yang mengedepankan paradigma keterbukaan, kebersamaan, toleransi dan saling menghormati berbagai perbedaan dan keragaman yang ada. Pendidikan multikultural juga didasarkan pada nilai keadilan sosial dan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul, Yaqin. Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Arifin, Thoah, Zaenal. Kenylenahan Gusdur, Jakarta: Gama Media, 2005.
- Ahmad, F. (2017). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur. *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars*, 2(110), 715–725.
- Fauzi, A. (2015). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif. *Empirisma STAIN Kediri*, 24(2), 155–167.
- Fauzi, A. (2016). Transformation Of Values In Developing Leadership Prophetic Islamic Education. In 2nd ICET Theme: Improving The Quality Of Education and Training Through Strengthening Networking (pp. 1196–1204). Faculty of Education, State University of Malang.
- Baharun, H. (2017a). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI). Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Baharun, H. (2017b). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
- Fauzi, A. (2015). Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-nilai al-Qur'an. *Mutawatir UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1(2), 168–179.
- Fauzi, A. (2016). Transformation Of Values In Developing Leadership Prophetic Islamic Education. In 2nd ICET Theme: Improving The Quality Of Education and Training Through Strengthening Networking (pp. 1196–1204). Faculty of Education, State University of Malang.
- Fauzi, A. (2017). Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis. In Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter (pp. 51–62). Malang.
- Fauzi, A. (2018a). Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam. *Al-Tahril IAIN Ponorogo, Vol.18(Islam: Liberalism & Fundamentalism)*, 89–114.
- Fauzi, A. (2018b). Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat. In 2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam (Vol. II, pp. 751–765). Surabaya.
- Batubara, Muhyi. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2004.
- Cahyono, Imam "Mandeknya Pemikiran Pendidikan", *Kompas*, 18 Januari 2007.
- Dawam, Ainurrofiq. *Emoh Sekolah*, Yogyakarta: Inspealahimas Karya Press, 2003.
- Dawam, Ainurrofiq. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Inspeal, 2006.
- Fadjar, Malik. *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Fadjar, Malik. *Platform Reformasi Pendidikan Dan Pengembangan*

- Sumber Daya Manusia, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Idris, Jamaluddin. *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, Yogyakarta: Taufiqiyah Sa'adah, 2005.
- Baharun, H. (2017a). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Baharun, H. (2017b). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
- Fauzi, A. (2015). Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-nilai al-Qur'an. *Mutawatir UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1(2), 168–179.
- Fauzi, A. (2016). Transformation Of Values In Developing Leadership Prophetic Islamic Education. In 2nd ICET Theme: Improving The Quality Of Education and Training Through Strengthening Networking (pp. 1196–1204). Faculty of Education, State University of Malang.
- Fauzi, A. (2017). Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomenologis. In Seminar Nasional Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter (pp. 51–62). Malang.
- Fauzi, A. (2018a). Konstruksi Pendidikan Pesantren; Diskursus Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam. *Al-Tahril IAIN Ponorogo, Vol.18(Islam: Liberalism & Fundamentalism)*, 89–114.
- Fauzi, A. (2018b). Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat. In 2St Annual Conference For Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam (Vol. II, pp. 751–765). Surabaya.
- Imron, Ali. *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Kartono, Kartini. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2004.
- Mahfud Choerul. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Setiawan, Benni. *Manifesto Pendidikan Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Sumartana. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2006.
- Standar nasional Pendidikan, Bandung: Fokus Mrdia, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional, Surabaya: Media Centre, 2005.
- Suparlan. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, Yogyakarta: Hikayat, 2004.
- Susetyo, Benny. *Politik Pendidikan penguasa*, Yogyakarta: Lkis, 2005.
- Suwignyo, Agus, *Menuntut Globalisasi Yang Manusiawi*, Kompas, 15 Februari 2007.
- Suyanto. *Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita, Karya Nusa, 2000.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan masyarakat Madani Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Tholkhah, Imam. *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Yunus Firdaus, M. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- James Banks, *Multiethnic Education: Theory and Practice*, Boston; Allyn and Boston, 1994)
- Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, terj A.A. Nugroho Jakarta: Gramedia, 1984.
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, alih bahasa Utomo Dananjaya, Jakarta: LP3ES, 1995.
- Azra, Azyumardi, 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Hilmy, 2003. Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Jurnal Ulumuna. Mataram: STAIN. Vol. VII. Edisi 12 No. 12 (Juli-Desember).